

PENERAPAN PRINSIP PRINSIP SENI EKSPRESIONISME DALAM RANCANGAN ARSITEKTUR

Janny Mudeng¹ dan Wahyudi Siswanto²

¹ Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

² Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Unsrat

ABSTRAK

Karya tulis ini bertujuan untuk untuk mengingatkan kembali tentang prinsip dan ciri-ciri Arsitektur Ekspresionis yang benar, yang di mana akan dapat kita terapkan kembali ke dalam suatu perancangan Arsitektural, atau Regionalisme yang diakui dalam Arsitektur Post Modern.

Pembahasan ini ditempuh melalui studi literatur disertai analisis terhadap teori-teori yang diperoleh dalam karya-karya Arsitektur yang mewakilinya, hasil pembahasan ini kemudian dipresentasikan secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan yang relevan.

Dari keseluruhan penulisan diperoleh hasil bahwa ekspresionis dalam Arsitektur yaitu adalah usaha untuk menghargai kebebasan berimajinasi dan kebebasan mencipta yang merupakan Seni dalam Arsitektur. Kebebasan yang dimaksud ini adalah Seni yang tidak hanya dibatasi oleh modul yang akan menjadikan bentuk bangunan terlihat kaku dan monoton. Bentuk ekspresinya biasa terdapat pada emosi kemarahan dan depresi serta emosi bahagia.

Kata Kunci: *Ekspresionisme, Arsitektur*

1. PENDAHULUAN

Arsitektur telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa. Perkembangannya sendiri sangat berkaitan erat dengan fungsi Seni Arsitektur yang akan dinaunginya. Kebebasan berkarya/mengekspresikan sebuah ide ke dalam suatu karya Arsitektural merupakan hal yang penting dalam perancangan Arsitektural. Selain itu, penemuan-penemuan manusia terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi pun semakin berkembang, sehingga hal tersebut menjadi faktor pendukung dari perkembangan ilmu Seni Arsitektural saat ini.

Semua itu didasari dengan perkembangan-perkembangan Arsitektur pada zaman dahulu, seperti Arsitektur modern yang muncul pada tahun 1890 hingga 1960. Arsitektur Modern mempunyai pandangan bahwa Arsitektur adalah 'olah pikir' bukan 'olah rasa' dan 'permainan ruang' bukan 'permainan bentuk'. Arsitektur Modern mengarah pada *internasional style* yang menganut *form follows function* (bentuk mengikuti fungsi).

Pemikiran-pemikiran tersebut mendapat kesempatan untuk direalisasikan pada pertengahan abad ke-19, berupa munculnya pendidikan Arsitektur yang mengajarkan tentang Arsitektur sebagai keSenian dan Arsitektur sebagai ilmu Teknik Sipil, serta munculnya industri bahan bangunan yang mampu menghasilkan keseragaman ukuran dan kecepatan membangun. Kedua faktor ini menjadi faktor yang sangat mendorong percepatan dari Arsitektur modern. Mulai tahun 1890-an sampai 1930-an, terjadi sejumlah pertentangan dalam dunia Arsitektur yang ditunjukkan melalui munculnya berbagai eksperimen yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Karena pertentangan tersebut sehingga pada sekitar tahun 1890-1930 muncul berbagai macam pergerakan seperti; *Art and Craft*, *Art Nouveau*, *Ekspresionisme*, *Bauhaus*, *Amsterdam School*, *Rotterdam School*, dan sebagainya.

Periode 40 tahun itu merupakan puncak sekaligus titik awal dari Arsitektur Modern. Kegagalan/kemerosotan Arsitektur Modern terjadi pada tahun 1950-an karena pada saat itu Arsitektur telah kehilangan identitas/ciri individual perancangannya. Walaupun Arsitektur menjadi sangat demokratis, dalam masyarakat tidak bisa dihilangkan adanya hirarki atau kelas-kelas. Sekitar tahun 1960-an Arsitektur Modern digantikan dengan pemahaman baru tentang Arsitektur Post Modern.

Arsitektur Post Modern merupakan 1) Arsitektur yang sudah melepaskan diri dari aturan-aturan modernisme, tapi kedua-duanya masih eksis. 2) Anak dari Arsitektur Modern, keduanya masih memiliki sifat/ karakter yang sama. 3) Koreksi terhadap kesalahan Arsitektur Modern, jadi hal-hal yang benar dari Arsitektur Modern tetap dipakai. 4) Merupakan pengulangan periode 1890-1930. 5) Arsitektur yang menyatu-padukan *Art* dan *Science*, *Craft* dan *Technology*, Internasional dan Lokal. Mengakomodasikan kondisi-kondisi paradoksal dalam Arsitektur. 6) Tidak memiliki hubungan sama sekali dengan Arsitektur Modern.

Dari perkembangan Arsitektur modern periode 1890 – 1930 dapat di kemukakan kembali tentang gerakan *Arsitektur Ekspresionis* yang justru sangat mengagungkan idealis/ciri-ciri ruang rancangannya terlepas dari generalisme yang banyak menuai kritik pada Arsitektur Aodern (gerakan Arsitektur ekspresionis juga mengandung unsur keSenian yang menggunakan berbagai macam aliran).

Berdasarkan hasil pemahaman tentang Seni Ekspresionis, maka jelas bahwa Seni Ekspresionis masih relevan di terapkan ke dalam rancangan Arsitektur masa kini, sejajar dengan Arsitektur Post Modern, yang mana rancangan bangunannya terjadi menurut perasaan/*felling* dari perancangannya. Arsitektur Ekspresionis menjamin kebebasan dari perancang untuk mengekspresikan/menuangkan perasaannya ke dalam rancangan bangunan baik itu perasaan positif maupun negatif. Maksud dari positif yaitu tentang perasaan senang/gembira, sedangkan negatif yaitu perasaan emosi seseorang yang meliputi kesedihan dan kemarahan. Dari berbagai ekspresi perasaan tersebut sebagai Arsitek Ekspresionis akan dapat menuangkan ekspresinya tersebut ke dalam rancangan yang di mana orang lain dapat memahami akan apa yang di rasakan si perancang tersebut.

Motivasi/maksud dari pembahasan tentang Arsitektur Ekspresionis ini yaitu, untuk mengingatkan kembali tentang prinsip dan ciri-ciri Arsitektur Ekspresionis yang benar, yang di mana akan dapat kita terapkan kembali ke dalam suatu perancangan Arsitektural atau Regionalisme yang diakui dalam Arsitektur Post Modern. Dengan memahami tentang Arsitektur Ekspresionis melalui penjelasan oleh tokoh-tokoh Arsitektur, serta tentang prinsip-prinsip Arsitektur Ekspresionis yang dinamis, maka manfaat terhadap perkembangan Arsitektur yaitu, agar para Arsitek dapat lebih memahami tentang perancangan Ekspresionis yang mengutamakan ide seseorang yang berhubungan dengan faktor perasaan emosional, untuk diterapkan ke dalam suatu rancangan bangunan, serta agar dapat menjadi inspirasi bagi seorang Arsitek untuk melakukan kebebasan mengekspresikan idenya.

Pembahasan ini ditempuh melalui studi literatur disertai analisis terhadap teori-teori yang diperoleh dalam karya-karya Arsitektur yang mewakilinya, hasil pembahasan ini kemudian dipresentasikan secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan yang relevan.

2. PEMBAHASAN

Dalam pengertian umum *ekspresi* sering dikaitkan dengan ungkapan gaya. Seperti ketika ada ungkapan bahwa sebuah hasil perwujudan ‘mempunyai gaya’, hal ini berarti bahwa hasil perwujudan tersebut telah mengalami pembabaran oleh pelaku perwujudan secara “ekspresif”. Gaya dalam hal ini sama artinya dengan kualitas artistik dan teknik maupun nilai ekspresif. Dalam hal itu muncul pelaku perwujudan mengekspresikan emosi atau perasaannya melalui bentuk. Kata “*ekspresi*” sendiri mengandung arti yang melukiskan perasaan dan penginderaan batin yang timbul dari pengalaman-pengalaman pribadi yang terjadi yang diterima tidak saja oleh panca indera, melainkan juga oleh jiwa seseorang.

Ekspresionis adalah kecenderungan seorang Seniman untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Ekspresionis bisa ditemukan di dalam karya lukisan, sastra, film, Arsitektur, dan musik. Istilah emosi ini biasanya lebih menuju kepada jenis emosi kemarahan dan depresi daripada emosi bahagia. Ekspresionis juga didefinisikan sebagai kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dalam perasan manusia yang biasanya dihubungkan dengan kekerasan atau tragedi.

Penganut paham Ekspresionisme memiliki dalil bahwa ‘*Art is an expression of human feeling*’ atau Seni adalah suatu pengungkapan dari perasaan manusia. Aliran ini terutama bertalian dengan apa yang dialami oleh seseorang Seniman ketika menciptakan suatu karya Seni. Perintis aliran ini Benedetto Croce (1866-1952) menyatakan bahwa Seni adalah pengungkapan dari kesan-kesan (*art is expression of impresion*). Menurut Croce ekspresi sama dengan intuisi. Intuisi adalah pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui pengkhayalan tentang hal-hal individual yang menghasilkan gambaran angan-angan/*images*. *Ekspresionisme* merupakan gerakan untuk mencapai campuran cita-cita yang kompleks yang dicirikan sebagai irasional, emosional dan romantik. Aliran Ekspresionisme adalah aliran yang ingin mengemukakan segala sesuatu yang bergejolak dalam jiwa. Sifat-sifat yang terkandung dalam karya-karya Ekspresionisme adalah adanya unsur subyektivitas yang sangat tinggi.

Yang termasuk dalam aliran Ekspresionis ada beberapa macam, yaitu antara lain: aliran romantik, aliran idealisme, aliran mistisisme, aliran surealisme, aliran simbolik, dan aliran psikologisme.

Aliran Romantik; suatu aliran yang mengutamakan perasaan. Pengarang romantis mengawan ke alam khayal, lukisannya mampu membawa pembaca ke alam mimpi. Kata-kata yang dipakainya

merupakan kata-kata pilihan dengan menggunakan perbandingan-perbandingan yang muluk-muluk.

Aliran Idealisme; aliran romantik yang didasarkan pada ide pengarang semata-mata. Pengarang memandang ke masa depan, yang digambarkan dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan kepada dirinya, orang-orang di sekitarnya, negara, dan bangsanya. Pengarang bertindak seolah-olah sebagai ahli ramal. dan merasa yakin bahwa semua ramalannya dapat terjadi.

Aliran Mistisisme; aliran yang bernafaskan ketuhanan. Aliran mistisisme melahirkan ciptaan yang didasarkan pada ketuhanan, filsafat. dan alam gaib.

Aliran Surealisme; aliran realistik yang didominasi oleh angan-angan. Di dalam pelukisannya terkandung suatu pernyataan jiwa. pertumbuhan gejala jiwa, dan pematangan gagasan dalam jiwa. Memahami tulisan yang beraliran Surealisme ini tidaklah mudah. Karena lukisan-lukisan atau penggambaran-penggambarannya terasa melompat-lompat dan bertaburan, tanpa mengacuhkan aturan tata bahasa yang berlaku. Logika seolah-olah hilang, tersapu oleh pertumbuhan gejala jiwa yang menghentak.

Aliran Simbolik; suatu aliran yang dalam pelukisannya banyak menggunakan perlambang-perlambang, dan lebih terasa sebagai suatu bentuk sindiran. Pengarang yang beraliran Simbolik menganggap bahwa alam nyata hanyalah merupakan batu loncatan untuk menyatakan pengertian yang lebih dalam tentang manusia yang hidup.

Aliran Psikologisme; aliran yang mengutamakan uraian-uraian yang bernuansa kejiwaan. Pengarang beraliran Psikologisme ini pada umumnya mempunyai pengetahuan tentang dasar-dasar jiwa manusia.

Tokoh-tokoh penganut aliran Seni Ekspresionis yang dikenal dalam Seni lukis dari abad ke 20 dari beragam negara diantaranya; Jerman: Heinrich Campendonk, Emil Nolde dan Max Pechstein; Austria: Oskar Kokoscha. Russia; Wassily Kandinsky; Perancis: Gen Paul dan Chain Soutine; Belanda: Vincent van Gogh; Norwegia: Edvard Munch; Belgia: Frits Van den Berghe; Netherlands: Willem Hofhuizen; Swiss: Carl Eugen Keei; Indonesia: Affandi.





Sejarah Arsitektur Ekspresionis diawali dari Jerman, Belanda, Austria, Ceko dan Denmark dari tahun 1910 sampai 1924. Arsitektur Ekspresionis mengacu pada gaya Arsitektur yang berkembang di Eropa pada permulaan abad ke 20. Arsitektur Ekspresionis pertama terjadi di Jerman sebagai bagian dari pergerakan Ekspresionisme dan juga di Belanda khususnya sekolah Amsterdam antara tahun 1910 dan 1925. Gaya ini di ambil pada awal Modernisme yang di adopsi dari novel-novel dan roman-roman, terkadang terlihat sangat tidak lazim dengan menggunakan bahan dari batu bata, baja dan terutama kaca.

Pada tahun 1905, di Dresden dibentuk *Die Brucke* (Jembatan) yang merupakan gerakan Ekspresionisme secara resmi yang pertama. Nama "*Ekspressionismus*" belum dipakai pada waktu itu dan baru muncul kurang lebih 6 tahun kemudian. Pelopor pembentuknya adalah Ernest Ludwig Kirchner (1880-1938), seorang pemuda mahasiswa Arsitektur yang makin lama makin cenderung kearah Seni Grafis. Untuk merealisasikan idenya itu ia memanggil teman-teman Arsitekturnya yakni, Fritz Bleyl, Erick Heckel (1883-1970) dan Karl Schmidt rottluff (1884-1976). Kemudian menyusul tokoh yang lebih tua, Max Pechstein (1881-1955) yang kala itu berusia 25 tahun dan Emil Nolde (1867-1956). Satu lagi yang berhubungan dengan *Die Brucke*, yaitu Otto Mueller (1874-1930).

Arsitektur Ekspresionis mula-mula dikenal dengan ciri-cirinya yang menggunakan batu bata. Sehingga terdapat pemahaman tentang *Brick Ekspresionisme*, yang dikembangkan pada tahun 1920. Arsitek Bauhaus berpendapat, bahwa *Brick Ekspresionisme* mengacu pada penghapusan semua elemen dekoratif, Arsitek Ekspresionis mengembangkan bentuk khas atau elemen pelengkap berbentuk kasar. Hal mencolok dari *Brick Ekspresionisme* adalah keaktifan fasadenya, yang murni dicapai melalui pola pembentukan batu bata. Hal ini membantu untuk membuat bangunan terlihat meriah dan tidak monoton. Dalam beberapa kasus, bahkan batu bata yang tidak terpakai (potongan-potongan yang telah rusak selama pembakaran menyebabkan pewarnaan tidak merata atau tidak diinginkan) dapat digunakan sebagai elemen dekoratif, mengeksploitasi penampilan masing-masing. Batu bata digabungkan dalam berbagai sudut pengaturan, menciptakan karya hias yang tinggi, termasuk bentuk-bentuk khusus patung.

Pendekatan ini dikembangkan secara paralel oleh pergerakan Ekspresionis tapi dengan kondisi ekonomi yang terbatas maka hanya ada beberapa saja bangunan dengan gaya Ekspresionis yang secara resmi tertulis seperti bangunan 'Alpine Arsitektur' yang dibangun oleh Taut's dan Hermann Finsterlin's yang membangun '*Formspiels*'. Gaya bangunan ini hanya berlangsung sebentar tetapi sangat penting untuk di kenang dalam periode ini.

Dalam Arsitektur Ekspresionisme memiliki nilai – nilai, yaitu sebagai berikut:

- Menghargai kebebasan bentuk dan garis
- Menghasilkan bentuk bangunan yang tidak monoton (imajinasi seseorang)
- Mengekspresikan bahasa emosi bentuk dan warna
- Merupakan ungkapan isi hati seseorang
- Menjelajahi jiwa dan melukiskan emosi kepada orang lain.

Menurut *Erich Mendelsohn* dalam penelitiannya bahwa Ekspresionis menguraikan kelompok Seni dinamik yang di pimpin oleh 3 macam Arsitek, yaitu:

- Para kaum Simbolis Kristalin yang menempatkan pengalaman simbolik, ideal di atas pengalaman spatial yang nyata.
- Para Analis Ruang, yaitu mereka yang menyadari Arsitektur sebagai manifestasi intelektual dari ruang abstrak.
- Mereka yang mencari bentuk, yang berangkat dari persyaratan-persyaratan material yang konstruktif

Dengan demikian Maksud dan tujuan dari pada Ekspresionis dalam Arsitektur yaitu adalah untuk menghargai kebebasan berimajinasi dan kebebasan mencipta merupakan Seni dalam Arsitektur. Kebebasan yang dimaksud ini adalah Seni yang tidak hanya dibatasi oleh modul yang akan menjadikan bentuk bangunan terlihat kaku dan monoton. Bentuk ekspresinya biasa terdapat pada emosi kemarahan dan depresi serta emosi bahagia.

Dengan mengacuh pada pendekatan tersebut, maka ciri Arsitektur Ekspresionis, yaitu;

- Menggunakan makna dari simbol dan ide ruang yang diterapkan dalam bangunan.
- Menggunakan bentuk yang terdiri dari material yang konstruktif berupa kaca, baja dan dinding beton/batu bata.
- Menggunakan kesamaan arti makna dari aliran Seni Ekspresionis dengan aliran - aliran dalam Arsitektur,
- Menggunakan kesamaan antara nilai Arsitektur Ekspresionis dengan objek bangunan.

Untuk lebih memahami Arsitektur Ekspresionis, maka dapat dilihat dari kajian-kajian objek bangunan yang mengandung prinsip Ekspresionis, yaitu sebagai berikut;

1. Housing Project

Pada bangunan ini unsur ekspresionisnya terletak pada makna dan ide ruang yang di terapkan, bangunan ini mengandung makna bahwa bentuk bangunan yang bebas, tidak terikat oleh pola-pola yang beraturan. Dalam hal ini Ide ruangnya seperti yang di katakan *agust schmarsow* yaitu ide ruang mempresentasikan tentang bentuk meruang dimana menurutnya bentuk meruang yang sederhana yaitu yang di ekspresikan dengan keempat dinding yang melingkupinya, namun pada bangunan ini maksud dari ruang bukan hanya sekedar volume/ruangan yang dibatasi secara jelas oleh pelingkupnya namun ruang bisa di artikan sebagai *space* yang pelingkupnya tidak secara jelas.

Dalam hal ini berarti ruang mengandung makna yaitu secara abstraksional. Abstraksional/abstraksi merupakan bentuk meruang yang melalui konsep peniadaan materi atau ketidak jelasan pelingkup, dalam hal ini pembatas ruang di minimalisir dengan mengeliminir unsur yang tidak perlu sehingga menghasilkan ruang yang benar-benar terasa tidak hanya secara internal namun terasa secara eksternal.

Selain itu Bangunan ini dalam perancangannya seperti yang terlihat pada gambar bentuk bangunannya mengandung nilai kebebasan bentuk dan garis, serta bentuknya tidak monoton.



Gambar 5. Housing Project
Sumber: www.google.com
Kata kunci: 'Housing Project'. 2011

2. Sekolah Amsterdam

Pada bangunan ini unsur ekspresionisnya terletak pada bentuk bangunan yang menggunakan material berupa batu bata. Ciri ekspresionisnya yaitu berupa material batu bata yang ditonjolkan yang disusun sedemikian rupa secara teratur dan membentuk ruang, pada bangunan ini bentuk batanya disusun tidak hanya berbentuk kotak namun ada yang berbentuk lengkung hingga hal tersebut membuat bangunan sekolah amsterdam ini terlihat sangat indah/berestetika. Keindahan tersebut juga dapat menunjukkan adanya ciri dari Seni Arsitektur Ekspresionis.



Gambar 6. Sekolah Amsterdam

Sumber: www.google.com.

Kata kunci: 'Sekolah Amsterdam'. 2011

3. Taj Mahal

Pada bangunan ini ciri Ekspresionisnya terletak pada gaya/aliran dari bangunan tersebut yaitu aliran Romantik. Aliran Romantik disini adalah mengenai suatu konsep dalam perancangan sebuah bangunan Arsitektur dengan mengedepankan nilai-nilai estetika yang dapat menjadi sebuah kesan yang menarik dan mewakili nilai sejarah. Dengan ciri-ciri yaitu gaya aliran ini melibatkan emosi/perasaan seorang perancang yang cenderung memilih gaya rancangan yang disukainya saja; mengekspresikan pergolakan suasana hati; dan kehendak seorang perancang untuk menjelajahi ke dalam keinginan manusia, yang diyakini akan menghasilkan suatu rancangan yang ideal dan harmonis.



Gambar 7. Taj Mahal

Sumber: www.google.com.

Kata kunci: 'Taj Mahal'. 2011

Bangunan ini memiliki Prinsip desain bangunan yang stabil yaitu mempunyai keseimbangan simetri, berskala normal, proporsi yang seimbang dan perpaduan yang unik serta memiliki *vocal point* pada kubah bagian tengah. Selain itu perancangan bangunan ini dapat mengekspresikan bentuk yang mengandung nilai-nilai sejarah, bentuk bangunannya tidak monoton. hal-hal tersebut mengandung kesamaan dengan ciri nilai Arsitektur Ekspresionis sehingga bangunan ini dapat di kategorikan bangunan yang mengandung prinsip Ekspresionis.

4. Museum Guggenheim

Bangunan ini menerapkan konsep "Arsitektur organik", dimana ruang dan bentuk terpadu. Potongan dan pandangan dari luar secara bersamaan menyatu secara meyakinkan dalam bentuk tiga dimensional dan ruang, diwujudkan dalam konstruksi beton spiral. Pada puncak spiral terdapat kubah kaca yang menerangi semua ruangan secara alami. Ciri Arsitektur organik yaitu diilhami dari alam, membiarkan desain apa adanya, membentangi pada suatu organisme, mengikuti arus dan menyesuaikan diri, mencukupi kebutuhan sosial fisik dan rohani, tumbuh keluar dan unik, menandai jiwa muda dan kesenangan, mengikuti irama.



Gambar 8. Guggenheim

Sumber: www.google.com.

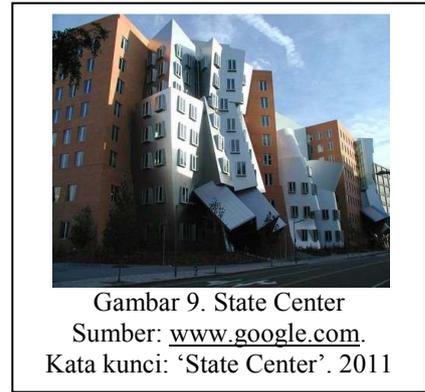
Kata kunci: 'Guggenheim'. 2011

Berdasarkan ciri Arsitektur Organik bangunan ini memiliki kesamaan ciri nilai Arsitektur Ekspresionis yaitu perancangan bangunan menjelajahi jiwa seseorang yang dapat memberi kesenangan pada orang tersebut, selain itu bangunan ini juga merupakan bangunan yang mengekspresikan bentuk yang tidak monoton. dengan kesamaan nilai ciri Arsitektur Ekspresionis maka bangunan ini dapat dikategorikan bangunan yang mengandung prinsip Arsitektur ekspresionis.

5. Stata Center

Pada bangunan ini mengandung beberapa aliran Arsitektural yaitu aliran *Plastism* dan *Suprematism*. Dalam aliran *Plastism*, banyak digunakan bentuk-bentuk yang berkesan fleksibel dengan banyak kurva serta lengkung. Bentuk yang fleksibel ini membuat bangunan lebih dinamis dan memiliki karakter. Bentuk tersebut tidak selalu bersifat struktural, seringkali bersifat dekoratif namun menyatu dengan bangunan dan bukan sekedar “tempelan” baik secara fasade maupun interior bangunan, caranya dengan menggunakan warna dan material bangunan yang inovatif. Intinya aliran *Plastism* berusaha mengemukakan ide melalui bentuk-bentuk yang tidak umum dari sebuah bangunan. Sedangkan Aliran *Suprematism* mengutamakan perancangan bentuk dari bentuk yang umum. Dari arti kata “*suprematis*” sendiri yaitu melawan hal-hal yang bersifat lampau dan natural, aliran ini berusaha menginterpretasikannya kedalam bangunan dengan merekayasa segala hal yang bersifat umum pada bangunan. Namun aliran ini memusatkan perhatian pada bangunan dari segi konsep bentuk yang mengarah pada karakter bangunan tanpa mempertimbangkan fungsi secara mendalam.

Pada bangunan ini perancangannya melalui kebebasan membuat bentuk dan garis, seperti pada gambar bentuk bangunan ini tidak beraturan. Pemahaman tersebut termasuk seperti ciri nilai Arsitektur Ekspresionis.



3. PENUTUP

Ekspresi merupakan suatu karakter rancangan yang sekarang melekat pada setiap karya Seni, karena menurut pandangan kaum Ekspresionis, Seni adalah merupakan pengalaman perasaan estetis sesuai dengan ide Seniman terhadap karyanya. karya seorang Seniman ekspresionis selalu berusaha untuk memabarkan dan menjelaskan ide-ide dan perasaannya hingga mencapai tingkat Ekspresionis yang kritis.

Sesuai kajian teori dari analisis karya bangunan Ekspresionis dapat disajikan kategorisasi dan karakteristik terhadap Arsitektur Ekspresionis yaitu;

- Arsitektur Ekspresionisme kelompok **Idealis Simbolis** yaitu yang berpegang teguh pada tema dan makna rancangan.
- Arsitektur Ekspresionis kelompok **Idealis Ruang**, kelompok ini berpandangan bahwa rancangan bangunan harus diekspresikan melalui ide ruang yang sifatnya *immaterial* dan abstrak. Dalam tampilannya umumnya mempunyai komposisi yang kuat. Komponen-komponen rancangannya biasanya sederhana atau minimalis dan elementar. Beberapa diantaranya menampilkan komponen bidang-bidang tiga dimensi dan komponen massa bangunan.
- Arsitektur Ekspresionis kelompok **Ekspresi Bentuk dan Material**, kelompok ini mendasari perancangan bentuk bangunan yang terdiri dari material yang konstruktif.

Dengan demikian maksud dan tujuan dari pada Ekspresionis dalam Arsitektur yaitu adalah untuk menghargai kebebasan berimajinasi dan kebebasan mencipta yang merupakan Seni dalam Arsitektur. Kebebasan yang dimaksud ini adalah Seni yang tidak hanya dibatasi oleh modul yang akan menjadikan bentuk bangunan terlihat kaku dan monoton. Bentuk ekspresinya biasa terdapat pada emosi kemarahan dan depresi serta emosi bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Soedarso. 1990. **Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern**. Studio Delapan Puluh Enterprise. Jakarta.
- Van de Ven, Cornelis. 1991. **Ruang dalam Arsitektur**. PT. Gramedia. Jakarta.
- Wahyudi Siswanto. 2011. **Memahami Makna Ruang dalam Arsitektur**. Manado.
- Wahyudi Siswanto. 2011. **Konfigurasi dan Komposisi dalam Arsitektur**. Manado.